

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia mampu memproduksi budaya atau berbudi daya, dan sekaligus ia dipengaruhi oleh budaya yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan simbol-simbol merupakan suatu bentuk atau wujud kebudayaan manusia. Setiap simbol dalam kebudayaan itu mengandung nilai-nilai di dalam dirinya, seperti nilai sosial, nilai ekonomis, dan nilai seni.

Menurut Sidi Gazalba, bahwa suatu kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan daripada kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial. Manifestasi pikiran, watak, perasaan dan kemauan manusia itu akan terwujud secara nyata dalam berbagai corak dan ragam sesuai dengan keinginan. Perwujudan itu dapat berupa benda-benda yang ia butuhkan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pengetahuan dan teknologi serta sesuatu bersifat hiburan ataupun dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat. Semua perwujudan nyata berdasarkan pikiran, perasaan dan kehendak (cipta, rasa, karsa) itu merupakan makna dari kebudayaan.<sup>1</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali dan tak bisa dipisahkan. Ada manusia pasti ada kebudayaan, tidak ada kebudayaan kalau tidak ada pendukungnya, yaitu manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), hlm. 4.

<sup>2</sup> R. soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 9.

Pada zaman modern ini, masyarakat khususnya generasi muda tidak mengenal kesenian tradisional. Karena minimnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tradisional.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Karena kesenian bagian dari masyarakat, tumbuh, berkembang dan terciptanya kesenian oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Apabila masyarakat sudah tidak peduli lagi terhadap kesenian tradisional, akankah kesenian tradisional itu masih akan tetap bertahan atau tidak?. Kesenian tradisional harus tetap dilestarikan dan merupakan suatu keindahan bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut. Oleh karena itu, peranan pemerintah dalam hal ini sangatlah penting dalam pelestarian kesenian tradisional. Agar generasi muda lebih mengenal kesenian tradisional dibandingkan kesenian-kesenian luar dan juga adanya generasi yang terus mengembangkan kesenian tradisional di masyarakat.

Salah satu kesenian yang berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah kesenian pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, di mana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu beladiri ini sejak di masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*) dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak beladiri. Pada zaman kerajaan Nusantara, pencak

silat dijadikan sebagai alat untuk mencapai status dan kedudukan sosial. Seseorang yang menguasai kemahiran beladiri pencak silat disengani oleh masyarakat dan dapat mencapai kekuasaan politik.<sup>3</sup>

Pencak silat sebagai bagian kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat. Kini seni pencak silat mulai berkembang luas dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang luas ke negara tetangga yang berbangsa Melayu.<sup>4</sup>

Pencak Silat adalah sebuah kata majemuk. Istilah “pencak” dan “silat” walaupun ada yang mengartikan berbeda, namun pada umumnya memiliki arti yang sama yaitu seni beladiri asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Penggabungan “pecak” dan “silat” menjadi kata majemuk terjadi atas prakasa Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Yang didirikan pada 18 Mei 1948 di Surakarta. Sejak dipopulerkan oleh IPSI, kata “pencak silat” menjadi istilah resmi di Indonesia. Saat ini, pencak silat juga diklaim sebagai beladiri khas rumpun Melayu, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.<sup>5</sup> Di negara-negara inilah ilmu beladiri pencak silat dapat ditemukan, walaupun istilah penyebutannya bisa bermacam-macam. Di semenanjung Malaysia teknik membeladiri dalam pertarungan disebut “bersilat”. Bersilat ini terdiri atas lebih dari 260 gaya atau aliran dengan nama yang berbeda, tergantung pada teknik atau

---

<sup>3</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 79

<sup>4</sup> Johan Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, edisi kedua, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 1.

<sup>5</sup> Geding Raspuzi, dkk, *Penca: Pangkal, Alur, Dialektika*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016), hlm. 3

daerah asalnya, mislanya *gayong*, *gayong Fatani*, *cekak*, *keletan*, *lintan*, dan *terelak*.

Istilah “bersilat” juga dipergunakan di negara tetangga, Singapura. Di sana terdapat 15 perguruan, yaitu lembaga pendidikan tempat berguru pencak silat. Beberapa di antaranya, seperti *gayong* dan *cekak*, mempunyai kemiripan nama dengan gaya-gaya Malaysia. Lain halnya, di Brunei Darussalam, ilmu beladiri Melayu ini disebut secara singkat dengan istilah “silat” saja.<sup>6</sup>

Sedangkan di Indonesia sendiri, ilmu beladiri tradisional ini dikenal dengan nama resminya “pencak silat”. Tetapi, di tiap daerah, masyarakat setempat memiliki istilah-istilah yang berbeda. Pada umumnya, dari Barat ke Timur, pencak silat di Sumatra Barat dikenal dengan istilah *silek* dan *gayuang*, khusus di Jawa Barat, pencak ditulis dan dilafalkan dengan kata *penca* (tanpa huruf /k/). Selain istilah *penca* di Jawa Barat dikenal pula istilah *maenpo*, *ulin*, atau *ameng*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan nama *penca*, di Madura dan di pulau Bawean dengan *mencak*, di Bali dengan *mancak*, maupun *encak*, di Kabupaten Dompu, di Nusa Tenggara Barat dengan *mpaa Sila*, dan di Bulungan, Kalimantan Timur dengan istilah *bermancek*. Nama lokal pencak silat juga dapat bervariasi tergantung suku. Misalnya di Sulawesi Selatan suku Bugis memakai istilah *memanca*, padahal suku Makasar mempergunakan istilah *akmencak*.<sup>7</sup>

Ada beberapa pendapat dari para pakar mengenai definisi pencak silat. Salah satu definisi pencak silat adalah suatu perbuatan manusia yang mengerahkan

---

<sup>6</sup> O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 2.

<sup>7</sup> O’ong Maryono, *Pencak Silat ...*, hlm. 3. Lihat Geding Raspuzi, *Penca: Pangkal, Alur, Dialektika*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016), hlm. 3.

kekuatan-kekuatan jiwa dan raganya dalam rangka membeladiri. Secara substansial, pencak silat di dalamnya mengandung 4 aspek pembinaan diantaranya adalah aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga.<sup>8</sup> Keempat aspek tersebut sudah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari aspek-aspek tersebut, beladiri merupakan aspek paling orisinal, artinya aspek-aspek lain sebenarnya merupakan pengembangan dari aspek beladiri.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya, pencak silat merupakan paduan pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia. Hasil dari paduan itu dimaksud untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, memperkokoh kepribadian, dan mempertebal rasa percaya diri.<sup>10</sup>

Aliran pencak silat di Jawa Barat banyak sekali jumlahnya diantaranya seperti aliran Sera, aliran Timbangan, aliran Gerak Gulung Budi Daya (GGBD) dan masih banyak lagi. Tetapi dari sekian banyak aliran yang terdapat di Jawa Barat ada suatu aliran yang menjadi perhatian penulis karena aliran tersebut lahir dari suatu daerah yang dulu nya merupakan Ibukota Priangan, daerah tersebut adalah Cianjur<sup>11</sup> dan bernama aliran Cikalong atau sering disebut dengan maenpo Cikalong. Aliran Cikalong untuk masyarakat awam mungkin masih kurang

---

<sup>8</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat ...*, hlm. 80.

<sup>9</sup> Geding Raspuzi, *Penca: Pangkal ...*, hlm. 5.

<sup>10</sup> Murhanto, *Menyelami Pencak Silat*, cetakan pertama, (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hlm. 5.

<sup>11</sup> Pada tahun 1819, Cianjur merupakan ibu kota Keresidenan Priangan dengan Motman sebagai residen pertama Keresidenan Priangan. Lihat Reiza D. Dienaputra dkk, *Sejarah Lokal Cianjur*, (Cianjur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur, 2006), hlm. 36.

diketahui keberadaannya, tetapi seseorang yang mempelajari pencak silat secara mendalam pasti akan mengetahui keberadaan aliran Cikalong.

Aliran pencak silat Cikalong atau yang sering disebut dengan *maempo* Cikalong merupakan salah satu jenis kesenian tradisional sunda yang di dapat turun temurun. Aliran ini lahir sekitar akhir abad ke-XIX di Cikalong Kulon, suatu distrik di Kabupaten Cianjur. Penyebar dan pencipta aliran Cikalong adalah Rd. Jayaperbata yang kemudian berganti nama menjadi Rd. Haji Ibrahim setelah beliau berziarah ke Tanah Suci. Rd. H. Ibrahim adalah keturunan bangsawan Cianjur, beliau lahir pada tahun 1816.<sup>12</sup>

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki alasan mengapa harus melakukan penelitian terhadap peranan pemerintah daerah Kabupaten Cianjur dalam pelestarian pencak silat cikalong, dikarenakan *maempo* Cikalong merupakan aliran pencak silat yang terkenal di seluruh Indonesia bahkan hingga sampai ke mancanegara. Selain itu alasan penulis melakukan penelitian ini, karena pemerintah daerah Kabupaten Cianjur memiliki kebudayaan yang lebih dikenal dengan “Tilu Pilar Budaya”, yaitu *Ngaos* (Mengaji), *Mamaos* (Nembang Sunda dan Cianjuran), serta *Maempo* (Pencak Silat).

Dalam pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang peranan pemerintah daerah Kabupaten Cianjur, sebagai sarana untuk melestarikan pencak silat Cikalong.

---

<sup>12</sup> Geding Raspuzi, *Penca: Pangkal ...*, hlm. 43.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PERANAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN CIANJUR DALAM PELESTARIAN PENCAK SILAT CIKALONG (2011 – 2017)”**. Rentang waktu yang penulis teliti adalah tahun 2011, dimana tahun ini merupakan pembuatan peraturan daerah tentang pelestarian kebudayaan daerah yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang pencak silat. Sedangkan tahun 2017 adalah masa kepemimpinan Bupati yang baru, dan mungkin terdapat perbedaan yang signifikan dari Bupati yang sebelumnya.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah pencak silat di Jawa Barat?
2. Bagaimana Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Dalam Pelestarian Pencak Silat Cikalong (2011 – 2017)?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah pencak silat di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Dalam Pelestarian Pencak Silat Cikalong (2011 – 2017).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, sudah ada yang membahas. Yang sudah membahas mengenai Pencak Silat Cikalong ini ialah Muhammad Diki mahasiswa lulusan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Cikalong*.

Perbedaan yang dilakukan oleh Muhammad Diki dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada kajian pemfokusan penelitian karena

pemfokusan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Diki lebih kepada nilai-nilai keislaman yang terkandung didalam pencak silat Cikalong dan pemfokusan peneliti lebih kepada peran pemerintah Kabupaten Cianjur dalam melestarikan Pencak Silat Cikaong

### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.<sup>13</sup>

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

#### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun lisan.<sup>14</sup>

Tahapan heuristik juga merupakan suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-

---

<sup>13</sup> Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm.32.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 93.



peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>15</sup> Adapun sumber sejarah yang diperoleh peneliti meliputi sumber tertulis, lisan dan visual. Sumber-sumber tertulis didapatkan dari berbagai tempat, seperti Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Perpustakaan Batu Api, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Cianjur. Adapun buku-buku yang didapatkan oleh penulis diantaranya :

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 09 Tahun 2011, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2005 – 2025.
- b. M. Rusman Tabrizy, yang berjudul: *Permainan Rasa Cikalong*, (Cianjur: Paguron Pusaka Cikalong, 2002).
- c. Yus Rusyana, yang berjudul: *Tuturan Tentang Pencak Silat Dalam Tradisi Lisan Sunda*, Edisi pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).
- d. O'ong Maryono, yang berjudul: *Pencak Silat Merentang Waktu*, Cetakan kedua, (Yogyakarta: Galang Press, 2000).

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Cetakan pertama), hlm. 55.

- e. Gending Raspuzi, dkk, yang berjudul: *Penca: Pangkal, Alur, Dialektika*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016).
- f. Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, yang berjudul: *Pencak Silat*, edisi kedua, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011).

## 2. Kritik

Kritik merupakan tahapan penyeleksian data, baik secara ekstern maupun intern. Dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern, pengujian yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern, menguji keabsahan tentang keshahihan isi sumber (kredibilitas) atau kebiasaan yang dapat dipercaya. Semua sumber primer dan sekunder (lisan, tulisan dan visual) dilakukan pengujian kritik.<sup>16</sup> Dikarenakan adanya keterbatasan maka penulis melakukan kritik hanya beberapa sampel saja yang diantaranya :

### a. Kritik Ektern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ektern yang mencari otentisitas atau keontetikan (keaslian) sumber.<sup>17</sup> Atas dasar berbagai alasan ataupun sebuah syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keontetikan dan

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodolog Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 101.

<sup>17</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 67.

integralnya. Saksi mata ataupun penulis itu harus diketahui sebagai orang dapat dipercaya (*credible*).<sup>18</sup>

#### 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang didapatkan dari seseorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.<sup>19</sup>

##### a) Sumber Tertulis

###### (1) Arsip

(a) Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 09 Tahun 2011, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2005 – 2025. Peraturan daerah ini di keluarkan pada tahun 2011 pada masa kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh. Perda tersebut menggunakan HVS berwarna putih, dengan menggunakan tinta warna hitam. Perda inipun merupakan sumber asli, karena terdapat tanda tangan dari bapak Bipati Cianjur.

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsudin, *Metode Sejarah*, Cetakan ke 3, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 83.

<sup>19</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejar...*, hlm. 35.

(2) Sumber Lisan

(a) H. Herman Suherman, laki-laki, (55 tahun). Wakil Bupati Kabupaten Cianjur. *Wawancara*, Cianjur, Selasa 4 Juni 2018.

(b) Wawan Kurnia, laki-laki, (56 tahun). Kepala Seksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur. *Wawancara*, Cianjur, Selasa 4 Juni 2018.

(c) Ujang Saepudin, laki-laki, (56 tahun). Tokoh Pencak Silat Cikalong. *Wawancara*, Cianjur, Jum'at 8 Juni 2018.

(d) H. Aziz Asy'arie, laki-laki, (56 tahun). Tokoh Pencak Silat Cikalong. *Wawancara*, Cianjur, Jum'at 8 Juni 2018.

Selama wawancara para narasumber ini memberikan jawaban dan gambaran secara menyeluruh mengenai pencak silat Cikalong dan peranan pemerintah dalam melestarikannya. Sumber-sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber diatas dapat dikategorikan sebagai sumber yang dapat dipercaya, karena beliau-beliau ini sebagai pelaku dan saksi pelestarian pencak silat Cikalong.

### (3) Sumber Visual

(a) Foto piala Juara III Dalam Pasanggiri Maenpo Rampak Putera Tingkat Ramaja Se-Kabupaten Cianjur Tahun 2011.

(b) Foto Piala Juara 1 Ibing Ijen Kategori Dewasa Putera Dalam Pasanggiri Maenpo Tingkat Kabupaten Cianjur Tahun 2016.

(c) Foto Piala Juara III Ibing Tunggal Kategori Anak-Anak Puteri Dalam Pasanggiri Maenpo Tingkat Kabupaten Cianjur Tahun 2016.

Foto piala kejuaraan ini masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti adanya peranan dari pemerintah daerah Kabupaten Cianjur dalam pelestarian pencak silat Cikalong sesuai dengan tahun yang peneliti lakukan

yaitu tahun 2011-2017.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).<sup>20</sup> Kritik intern dapat dikatakan

---

<sup>20</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbi Ombak. 2012), hlm. 67.

pula sebagai kritik yang menekankan kritikan pada aspek isi dari sumber yang sudah didapat.

Dalam kritik intern ini dilakukan dalam tiga hal. *Pertama* mengadakan penelitian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. *Kedua*, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. *Ketiga*, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.<sup>21</sup>

1) Sumber Primer

a) Sumber Tertulis

(1) arsip

- (a) Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 09 Tahun 2011, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2005 – 2025.

---

<sup>21</sup> Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm. 130.

Di dalam perda ini berisikan tentang Tentang pengenalan tiga pilar budaya dan pelestarian kebudayaan Cianjur khususnya pencak silat Cikalong.

(2) Sumber Lisan

(a) H. Herman Suherman, laki-laki, (55 tahun). Wakil Bupati Kabupaten Cianjur. *Wawancara*, Cianjur, Selasa 4 Juni 2018. Beliau ini dapat dikatakan sebagai orang utama yang melestarikan pencak silat Cikalong karena beliau adalah orang nomer dua di Kabupaten Cianjur. Narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.

(b) Foto Piala Juara 1 Ibing Ijen Kategori Dewasa Putera Dalam Pasanggiri Maenpo Tingkat Kabupaten Cianjur Tahun 2016. Termasuk kepada sumber primer karena dari piala kejuaran ini membuktikan bahwa pemerintah Kabupaten Cianjur mempunyai peranan dalam pelestarian pencak silat Cikalong.

3. **Interpretasi**

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Maka makna dari interpretasi yang pertama adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta, dan

makna kedua dari interpretasi adalah lebih di kaitkan dengan eksplanasi sejarah.<sup>22</sup> Pada tahapan interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut sebagai sumber subjektivitas, karena dalam tahap ini masuk pemikiran-pemikiran dari sang penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas itu diakui keberadaannya, tetapi subjektivitas itu tetap harus dihindari.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berusaha netral dalam melakukan penelitian tanpa harus memihak kepada pihak manapun. Karena penelitian yang dilakukan berdasarkan kepada metode-metode sejarah yang bersifat objektif dan penulis berharap dari penelitian agar dapat mengetahui **Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Dalam Pelestarian Pencak Silat Cikalong (2011 – 2017)**.

Pencak silat Cikalong adalah salah satu aliran pencak silat yang berasal dari Jawa Barat, tepatnya daerah Cianjur yang terkenal hingga seluruh Indonesia. Aliran Cikalong di ciptakan oleh Rd. H. Ibrahim, setelah mempelajari pencak silat dari beberapa guru, diantaranya Rd. Ateng Alimuddin, Bang Ma'ruf, Bang Madi dan Bang Kari.

---

<sup>22</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 81-85.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.



Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga agar tetap hidup. Dalam hal ini peranan pemerintah sangatlah penting dalam pelestarian pencak silat.

#### 4. **Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi sendiri memiliki pengertian sebagai proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>24</sup> Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenaran.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.<sup>25</sup>

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai **“Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Dalam Pelestarian Pencak Silat Cikalong (2011 – 2017)”** sebagai berikut : pada Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan

---

<sup>24</sup> Sulasman. *Metode Penelitian ...*, hlm. 147.

<sup>25</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian ...*, hlm. 79.

Masalah, Tujuan Penelitian, Langkah-Langkah Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Bab II berisi tentang Sejarah Pencak Silat di Jawa Barat , Bab III berisi tentang Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Dalam Pelestarian Pencak Silat Cikalong (2011 – 2017), Dan Bab IV merupakan Simpulan dan Saran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG